

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kebutuhan akan informasi yang handal dan berkualitas adalah kebutuhan yang mendasar dalam pengambilan keputusan bagi para investor di pasar modal. Bagi seorang investor, informasi dapat mengurangi ketidakpastian yang terjadi di pasar modal, sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini mengakibatkan suatu pengumuman di pasar modal yang memiliki kandungan informasi akan memperoleh reaksi dari para investor bila informasi tersebut membawa sinyal yang berkualitas dan dapat dipercaya.

Kualitas informasi tersebut dapat tercermin melalui kondisi fundamental perusahaan. Menurut Bhattacharya dan Dittmar (2001) dalam Hendrawijaya (2009), perusahaan yang memiliki kondisi fundamental yang dipercaya oleh investor akan dapat dibedakan dari perusahaan yang memiliki kondisi fundamental yang kurang terpercaya, karena sinyal yang diberikan bersifat *costly* (mahal) mengakibatkan informasi tersebut sulit untuk ditiru, sehingga reaksi dari para investor terhadap informasi tersebut menunjukkan bahwa investor percaya akan kondisi perusahaan di masa mendatang. Informasi ini dapat memiliki makna

atau nilai jika keberadaan informasi tersebut menyebabkan investor melakukan transaksi di pasar modal, yang akan tercermin dalam perubahan harga saham, *volume* perdagangan, volatilitas harga saham dan indikator pasar lainnya.

Ada banyak informasi yang dapat diperoleh investor di dalam pasar modal baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi pribadi (*privat*). Salah satu informasi tersebut adalah pengumuman *stock split* atau pemecahan saham.

Peristiwa pemecahan saham (*stock split*) merupakan salah satu informasi yang penting untuk diperhatikan oleh investor.

Menurut Rahayu (2006), *stock split* (pemecahan saham) merupakan salah satu alternatif yang dijalankan suatu perusahaan, di mana secara sederhana pemecahan saham berarti membagi lembar saham menjadi  $n$  lembar saham. Harga per lembar saham baru setelah pemecahan adalah sebesar  $1/n$  dari harga saham sebelumnya. Langkah ini dimaksudkan untuk membuat perdagangan saham suatu perusahaan menjadi lebih aktif karena harga saham tersebut mengalami penurunan. *Stock split* banyak dilakukan oleh perusahaan ketika harga saham dari perusahaan tersebut naik melebihi rentang optimal, dan diyakini oleh para ahli keuangan bahwa suatu saham memiliki kisaran rentang optimal, dimana jika harga saham bisa berada pada rentang tersebut maka nilai perusahaan bisa dimaksimumkan.

Menurut Mason dkk, 1998 dalam Ayodhya (2012) motivasi yang melatarbelakangi perusahaan melakukan *stock split* tertuang dalam dua teori dasar antara lain *Signaling Theory* dan *Trading Range Theory*. Menurut *Signaling Theory*, pemecahan saham (*stock split*) memberikan sinyal dari perusahaan kepada para investor mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Sedangkan menurut *Trading Range Theory* menyatakan bahwa pemecahan saham akan mengakibatkan meningkatnya likuiditas perdagangan saham. Menurut teori ini, harga saham yang terlalu tinggi (*over price*), menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut dalam perdagangan saham. Dengan adanya pemecahan saham, harga saham akan menjadi tidak terlalu tinggi sehingga akan semakin banyak investor yang bertransaksi saham tersebut. Dengan adanya penataan harga ke rentang yang lebih rendah maka menimbulkan reaksi yang positif dari pasar.

Selain itu, menurut Keown, Scott, Martin, Petty, 1996 dalam Rohana (2003) ada beberapa alasan manajer perusahaan melakukan *stock split*. Alasan tersebut antara lain sebagai berikut; (a) Supaya harga saham tidak terlalu mahal sehingga dapat meningkatkan jumlah pemegang saham dan meningkatkan likuiditas perdagangan saham, (b) Mengembalikan harga dan ukuran perdagangan rata-rata saham pada kisaran yang telah ditargetkan, (c) Membawa informasi mengenai kesempatan investasi yang berupa peningkatan laba dan deviden kas.

Setiyanto (2006) menyatakan bahwa likuiditas saham merupakan ukuran jumlah transaksi suatu saham di pasar modal dalam suatu periode tertentu. Jadi semakin *likuid* saham maka frekuensi transaksi semakin tinggi. Hal tersebut menunjukkan minat investor untuk memiliki saham tersebut juga tinggi. Minat yang tinggi dimungkinkan karena saham yang likuiditasnya tinggi memberikan kemungkinan lebih tinggi untuk mendapatkan *return* dibandingkan saham yang likuiditasnya rendah, sehingga tingkat likuiditas saham biasanya akan mempengaruhi harga saham. Jadi suatu saham dikatakan *likuid* jika saham tersebut tidak mengalami kesulitan dalam membeli atau menjualnya kembali. Lebih lanjut, Conroy et.al

(1990) dalam Wang Sutrisno (2000) menyatakan bahwa parameter yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas suatu saham adalah volume perdagangan, harga saham, persentase saham dan volatilitas harga saham.

Pujiharjanto (2001) melakukan penelitian mengenai pengaruh *stock split* terhadap likuiditas saham di BEJ. Dalam penelitian ini, variabel likuiditas saham diproksikan pada harga saham, volume perdagangan, volatilitas harga saham dan persentase *spread*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 sampel perusahaan yang melakukan *stock split* di BEJ selama bulan Juli 1996 sampai dengan Juni 1997, secara keseluruhan aktivitas *stock split* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat harga saham, volume perdagangan, volatilitas harga saham dan persentase *spread*.

Berbeda dengan penelitian di atas, variabel likuiditas dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan volume perdagangan dan volatilitas harga saham saja. Lebih lanjut, penelitian ini tidak menggunakan harga saham dan persentase *spread* sebagai proksi dari likuiditas saham karena variabel likuiditas dalam penelitian ini menitikberatkan pada volume dan volatilitas harga saham saja.

Pemilihan volume perdagangan sebagai proksi dari likuiditas dikarenakan aktivitas volume perdagangan merupakan salah satu elemen untuk melihat reaksi pasar terhadap sebuah informasi yang masuk ke dalam pasar modal. Selain itu, suatu saham yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan mendorong investor untuk terus melakukan transaksi yang dalam hal ini kegiatan transaksi tersebut dapat tercermin secara langsung melalui volume perdagangan saham

tersebut. Volume perdagangan yang dimaksud di sini yaitu jumlah satuan unit saham yang diperjualbelikan dalam suatu periode tertentu, biasanya harian.

Volatilitas harga saham merupakan fluktuasi atau naik turunnya harga saham. Selain tercermin oleh volume perdagangan, tingkat transaksi yang tinggi juga menyebabkan pergerakan harga-harga saham menjadi berfluktuasi. Sehingga apabila semakin tinggi tingkat volatilitas harga saham tersebut mengindikasikan likuiditasnya meningkat. Hal ini yang menjadi alasan penelitian ini juga menggunakan volatilitas harga saham sebagai proksi likuiditas harga saham.

Selain mempengaruhi variabel pasar seperti likuiditas saham, *stock split* juga mempengaruhi kinerja saham perusahaan. Budi dan Lindharta (2011) melakukan penelitian mengenai perbedaan kinerja saham perusahaan sebelum dan sesudah *stock split* dimana *earning per share* (EPS) merupakan salah satu proksi dari kinerja saham perusahaan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa keputusan melakukan *stock split* menimbulkan perbedaan yang signifikan pada kinerja saham yang diproksikan dengan *earning per share* (EPS). Ichsanuddin (2009) melakukan penelitian mengenai pemecahan saham ditinjau dari kinerja saham dan harga saham dimana *price earnings ratio* (PER) merupakan salah satu variabel penelitian yang digunakan sebagai proksi dari kinerja saham perusahaan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *price earnings ratio* (PER) antara perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham. Di dalam penelitian ini, kinerja saham perusahaan akan dilihat melalui nilai *price earnings ratio* (PER).

Keputusan melakukan pemecahan saham (*stock split*) yang dilakukan oleh manajemen perusahaan ternyata merupakan suatu keputusan yang mahal, karena semakin tingginya tingkat komisi saham (biaya komisi broker) dan menurunnya harga saham, sehingga mengakibatkan bertambahnya biaya yang dikeluarkan manajemen perusahaan yang melakukan kebijakan pemecahan saham. Selain itu, dengan dilakukannya *stock split* berarti terjadinya peningkatan terhadap jumlah pemegang saham yang akan menaikkan biaya pelayanan (*servicing cost*) bagi pemegang saham. Menurut Copeland, *stock split* mengandung biaya yang harus dibayar oleh perusahaan, oleh karena itu hanya perusahaan yang memiliki prospek yang bagus saja yang mampu menanggung biaya tersebut dan sebagai akibatnya pasar akan bereaksi positif terhadap *stock split* (Jogiyanto, 2000).

Informasi *stock split* dalam kaitannya dengan dampaknya terhadap likuiditas saham dan kinerja perusahaan di masa mendatang menjadi suatu hal yang perlu dipertimbangkan oleh para investor dan calon investor dalam memutuskan untuk membeli atau melepas saham yang dimilikinya. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini mengambil judul **“ANALISIS LIKUIDITAS SAHAM DAN KINERJA SAHAM PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH PERISTIWA STOCK SPLIT”**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan likuiditas saham yang diprosikan dengan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah peristiwa *stock split*?

2. Apakah terdapat perbedaan likuiditas saham yang diproksikan dengan volatilitas harga saham sebelum dan sesudah peristiwa *stock split*?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja saham perusahaan yang diproksikan dengan *price earnings ratio* (PER) sebelum dan sesudah peristiwa *stock split*?

### **1.3. Batasan Masalah Penelitian**

Untuk memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Ada dua jenis *stock split* yang dapat dilakukan perusahaan yaitu pemecahan naik (*split-up*) dan pemecahan turun (*split-down*). Dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan yang melakukan pemecahan naik (*split-up*).
2. Penelitian ini menetapkan periode pengamatan (*event window*) selama 11 hari (yaitu; 5 hari sebelum, 1 hari peristiwa dan 5 hari sesudah tanggal peristiwa *stock split*) untuk variabel likuiditas saham yang diproksikan volume perdagangan dan volatilitas harga saham. Dan 5 tahun, (yaitu; 2 tahun sebelum, 1 tahun peristiwa dan 2 tahun sesudah tanggal peristiwa *stock split*) untuk variabel kinerja saham perusahaan yang diproksikan dengan *price earnings ratio* (PER).

## **1.4. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah dengan terjadinya *stock split* menyebabkan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat likuiditas saham perusahaan yang diprosikan dengan volume perdagangan dan volatilitas harga saham sebelum dan sesudah peristiwa *stock split*.
2. Untuk mengetahui apakah dengan terjadinya *stock split* perbedaan yang signifikan terhadap kinerja saham perusahaan yang diprosikan dengan PER sebelum dan sesudah peristiwa *stock split*.

### **1.4.2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana dalam memahami, menambah dan mengaplikasikan pengetahuan teoritis yang telah dipelajari.
2. Bagi para investor, pemegang saham, dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan diharapkan informasi yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi.
3. Bagi perusahaan, untuk memberikan masukan dalam hal perusahaan melakukan kebijakan *stock split*, serta gambaran bahwa perubahan kinerja yang terjadi senantiasa dipantau oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
4. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pasar modal Indonesia (Badan Pengawas Pasar Modal, Bursa Efek Indonesia, calon emiten, dan profesi terkait). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan



masuk dalam meningkatkan perannya dalam memenuhi kebutuhan pihak pemakai informasi.